

# TRADISI AL-QUR'AN DALAM FENOMENA PENAFSIRAN

**Hadi Mutamam**

IAIN Samarinda

Jl. KH. Abul Hasan No. 3 (75111) Telp. (+62541-742193) Samarinda

E-mail: mukhlasinimukh@gmail.com

**Abstract:** This study examines the tradition of the Koran in the phenomenon of the interpretation to be the basis for action. Al-Qur'an as the sacred scriptures of Islam contains many interesting things, one of which is stressed to live a way of life that is in harmony with Islam. Through studying the Koran with phenomenology that linking events with one another, then we can know the basic history and its impact. All that could be a lesson for the present life. Rules of life as lived by Muslims have the real truth in the Koran if they want to run in accordance with the Shari'a. Assessing the Koran as the basis for action is expected to have a good appreciation of the essence of life. This study found that the Koran is the basis for Muslims, as the law to determine the good and bad that create justice, to act in practice which will bring salvation.

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai tradisi al-Qur'an dalam fenomena penafsiran untuk menjadi dasar dalam bertindak. Al-Qur'an sebagai kitab orang Islam memuat berbagai hal yang menarik, salah satunya adalah menekankan untuk menjalankan tata kehidupan yang selaras dengan Islam. Dengan mempelajari al-Qur'an berdasarkan fenomenologi yang bertaut antara peristiwa yang satu dengan yang lain, maka kita dapat mengetahui dasar sejarah maupun kebermanfaatannya. Semua itu dapat menjadi pelajaran untuk kehidupan masa sekarang. Tata kehidupan yang dijalani oleh umat Islam memiliki kebenaran yang nyata di dalam al-Qur'an apabila ingin menjalankan sesuai dengan syariat. Dengan manusia berusaha untuk mentradisikan mengkaji al-Qur'an sebagai dasar bertindak diharapkan ada penghayatan yang baik mengenai esensi kehidupan. Penelitian ini menemukan kenyataan bahwa al-Qur'an menjadi dasar orang Islam dalam bertindak akan membawa keselamatan. Orang Islam perlu mentradisikan al-Qur'an sebagai hukum untuk menentukan yang baik dan buruk sehingga tercipta keadilan.

**Kata Kunci:** Fenomena, al-Qur'an, Ritual, Islam, dan Pemahaman.

## A. PENDAHULUAN

Dampak modernisasi yang kian tidak menentu seperti sekarang, tidak cukup sebuah permasalahan diselesaikan dengan hanya menggunakan literatur-literatur klasik, melainkan diperlukan reinterpretasi terhadap ajaran al-Qur'an agar doktrin agama tidak tertinggal dari realitas dan kebutuhan hidup masyarakatnya. Sampai saat ini, pemahaman pada al-Qur'an masih menampilkan kesan kuat corak sebagai leksiografis sebagaimana pada masa awal perkembangannya. Padahal, menurut M. Amin Abdullah (1996: 139), dalam beberapa hal, pemahaman al-Qur'an yang kurang utuh karena belum mencerminkan satu kesatuan pemahaman terpadu dari ajaran al-Qur'an yang fundamental. Oleh karenanya, diperlukan sebuah pemahaman dan ritual pada al-Qur'an yang dapat mencerminkan satu kesatuan pandangan yang utuh dan terpadu dari ajaran al-Qur'an.

Di sisi lain, kebutuhan pada al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan dan tuntutan dari dua hal; *pertama*, pemahaman pada al-Qur'an belakangan sudah merambah ke berbagai perspektif dan analisis, bukan lagi dengan hanya menggunakan satu perspektif, teologis-normatif, melainkan menggunakan berbagai perspektif modern. Tegasnya, pemahaman pada al-Qur'an, atau lebih dikenal dengan ilmu tafsir, merupakan salah satu ilmu (ke)Islam(an) yang mengalami perkembangan sangat cepat, bahkan lebih cepat apabila dibandingkan dengan metode keilmuan yang lain, seperti metode studi hadis dan *ushul al-fiqh* (metode *istinbath* hukum). Untuk itu, menjadikan al-Qur'an sebagai ritual menjadi hal yang urgen. *Kedua*, hal lain yang mendukung urgensi pengembangan ritual al-Qur'an sebagai paradigma berpikir (*manhaj al-fikr*) adalah tawaran adanya satu respon terhadap imperialisme epistemologis yang lebih banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan empirisme dalam metode ilmiah (*scientific method*) (Effendi, 1988: 7). Hal yang terakhir disebutkan ini pada perkembangannya mengakibatkan ilmu pengetahuan modern, tegasnya ilmu pengetahuan Barat, memperoleh kritik tajam dari banyak ahli yang menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai faktor utama dari runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan karena memisahkan manusia dengan alam dan mematahkan nilai dari ranting-ranting pengetahuan. Fungsi-fungsi wahyu seperti yang antara lain disebutkan tadi hanya dapat teraplikasikan apabila setiap umat Islam dapat memahaminya sesuai dengan konteks kekiniannya, bukan berdasarkan konteks historisnya semata. Namun, karena untuk memahami al-Qur'an dalam praktiknya membutuhkan penelitian, pendekatan dan analisis yang mendalam, sesuai dengan

sifat al-Qur'an yang *mujmal* (global), maka dalam kegiatan menginterpretasi al-Qur'an pasti membutuhkan sebuah ilmu yang kita sebut dengan ilmu tafsir.

Menjawab itu semua, studi al-Qur'an tidak bisa disajikan dengan hanya menggunakan satu paradigma, tetapi mesti multi paradigma, sesuai dengan makna al-Qur'an yang multi-sisi dan multi-dimensi. Dengan demikian, keilmuan studi al-Qur'an yang sementara ini dilakukan dalam sistem keilmuan yang parsial, mesti diubah dengan penggunaan paradigma dan pendekatan holistik, yakni pendekatan yang menjadikan keilmuan studi al-Qur'an dalam satu kesatuan yang terpadu, untuk menghindari dampak yang paling negatif dari akibat studi al-Qur'an yang parsial tadi.

## B. FENOMENOLOGI

Kata “fenomena” dalam bahasa Inggris disebut *phenomena* atau *phenomenon* secara etimologis berarti perwujudan, kejadian, atau gejala (Echols dan Shadily, 1992: 427). Akan tetapi, pada medio abad XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta (Mochadjir, 1998: 81). Sedangkan fenomenologi secara terminologi dapat didefinisikan dengan suatu disiplin ilmu yang mencoba mengkaji realitas yang memiliki objek dunia atau benda, dimana tidak hal tanpa hal lain. Benda biasa dilihat sebagai suatu objek yang dapat dilihat, dipegang, diraba, atau didengar. Identik dengan dirinya sendiri dan berada dalam ruang yang kemudian muncul sebagai hal yang terjadi dalam suatu waktu (Braouwer, 1995: 6).

Istilah fenomenologi mula-mula dipakai dalam ilmu filsafat pada pertengahan kedua abad 18, dirintis oleh Kant dan Fries, yang meminjam istilahnya Edmund Husserl, yaitu pengembang madzhab filsafat yang bernama fenomenologi filsafat. Kant dan Fries mempergunakan istilah fenomenologi sebagai pelajaran filsafat yang memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala (Abdullah dkk., 1984: 1). Akan tetapi, mayoritas fenomenolog lebih cenderung mengatakan bahwa tokoh yang pertama kali menganggap fenomenologi sebagai sebuah wacana yang bersumber dari filsafat ilmu adalah Edmund Husserl (1859-1938). Karyanya yang berjudul *Logische Untersuchungen* (1900-1901) untuk pertama kali memuat rencana fenomenologi. Karyanya yang lain adalah *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanmenologischen Philosophie* (1913) dan *Formale und Transendentals Logic* (1929). Di dalam buku tersebut, ia mengatakan bahwa seorang fenomenolog harus secara sangat cermat “menempatkan fenomenologi harus secara sangat cermat” menempatkan di antara tanda kurung, kenyataan berupa dunia luar. Mulai tahun 1970-an, fenomenologi

mulai banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan metodologik, dan mengundang kegiatan menerjemahkan karya-karya Husserl. Sejak tahun 1970 hingga sekarang, baik karya-karya utamanya maupun artikel-artikel yang ditulis banyak diterjemahkan orang, dan tetap menjadi acuan utama pendekatan fenomenologi (Mochadjir, 1998: 81).

Lebih lanjut, metode fenomenologi dikembangkan oleh Rudolph Otto, W. Brede Kristensen, Gerardus van der Leeuw, dan Mircea Eliade, juga ditunjukkan gejala itu memberikan interpretasi terhadap gejala itu sehingga maknanya yang tadi tersembunyi dapat pula dipahami (Magetsari, 2001: 219). Pendekatan fenomenologis mula-mula merupakan upaya membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Erricker (2002: 100) menyatakan bahwa filsafat Hegel dapat menjadi dasar dibangunnya pendekatan ini. Dalam karyanya yang berpengaruh sebagaimana oleh Erricker- *The Phenomenology of Spirit* (1806). Dalam hal ini, esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*erschinnungen*). Hal ini untuk menunjukkan bahwa karya ini membawa pada pemahaman bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimanapun juga didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Penekanan terhadap hubungan antara esensi dan manifestasi ini menjadi suatu dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya mesti dipahami sebagai suatu entitas yang berbeda (Erricker, 2002: 110).

Asumsi dasar fenomenologi, sebagaimana disampaikan Heddy Shri Ahimsa (2009: 11-13) terdiri atas (1) fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran; (2) Pengetahuan manusia berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan; (3) oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif; (4) perangkat pengetahuan atau kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakan; (5) salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia; (6) bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya; (7) gejala sosial-budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial-budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang

gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka; (8) metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan hakekat dari gejala yang dipelajari tersebut.

### C. PEMBAHASAN

Menurut Nurhakim (2004: 13), Islam diarahkan pada dimensi yang mengarah pada tiga hal: 1) Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri, 2) Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan, dan 3) Islam bermuara pada kedamaian. Beberapa dimensi tersebut, senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pandangan yang sangat penting.

Menurut Hakim (2004: 3-4), tidak semua aspek agama Islam dapat berdasarkan al-Qur'an secara tekstual. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu: 1) Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya. 2) Islam sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. 3) Islam sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.

Sementara itu, menurut Abdullah (1996: 43), dimensi Islam, dalam wilayah sosial keagamaan, ada yang disebut wilayah sakral dan profan, atau wilayah normativitas dan historitas. Agama Islam tidak lagi dipahami seperti pemahaman orang terdahulu yang hanya menitikberatkan pada kajian persoalan ketuhanan (teologi), keimanan (tauhid), pedoman hidup, peribadatan, tetapi Islam berkaitan erat dengan persoalan-persoalan historis-empiris (Abdullah, 2000: 4). Agama Islam juga berusaha untuk membentuk ritual dalam kehidupan sesuai dengan pandangan hidup di suatu masyarakat.

Naim (2009: 5-9), menyatakan bahwa dimensi Islam bernafaskan substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fiqh dan tasawuf. Dalam aspek ini, agama lebih bersifat membentuk pola kehidupan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk pandangan yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan. Seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah dan disertai dengan munculnya berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan zamannya dalam membentuk ritual dalam kehidupan

beragama. Berbagai pendekatan dalam memahami agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis memiliki peran yang sangat strategis. Dengan demikian, pemahaman umat Islam dan pemerhati agama akan semakin komprehensif dan akan bersikap sangat toleran dengan perbedaan pemahaman.

Menurut Nata (2010: 28) bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam kajian ke-Islaman; (1) Pendekatan teologis: pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. (2) Pendekatan antropologis: suatu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. (3) Pendekatan sosiologis: yakni dengan melihat kepada keadaan masyarakat lengkap dengan strukturnya, lapisan serta berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. (4) Pendekatan filosofis: upaya untuk mencari inti, hakekat dan hikmah dalam memahami sesuatu di balik formanya. (5) Pendekatan historis: yaitu mempelajari Islam melalui kajian peristiwa masa lalu dengan melacak kapan peristiwa tersebut terjadi, dimana, prosesnya, partisipannya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, maka seorang akan diajak untuk melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, baik itu sejalan dengan ide-ide agama ataupun yang senjang dari ide-ide agama tersebut. Pendekatan sejarah tidak hanya meneliti peristiwa sukses, tapi juga peristiwa kegagalan. (6) Pendekatan kebudayaan: yaitu penelitian yang dilakukan terhadap pengamalan agama yang terdapat dalam masyarakat yang diproses oleh penganutnya dari sumber-sumber agama. (7) Pendekatan psikologis: dimana dengan pendekatan ini akan diketahui tingkat keagamaan seseorang, pengamalannya, bahkan dapat digunakan untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan umur dan bakatnya.

Al-Qur'an menekankan pada manusia bahwa dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami kehidupan sebagai laku. Agama Islam dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa sebagai penyempurnaan dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan agama sebelumnya. Menurut Nata (2010: 28), al-Qur'an sebagai kitab orang Islam juga memiliki relevansi dengan beberapa kitab dari agama lain. Konsep ketuhanan yang muncul dalam al-Qur'an kadang dipersepsikan dalam kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.

Dalam hal ini, ada ada pandangan bahwa agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekuarangan sedikit pun dan tampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini, agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya (Nata, 2010: 35).

Dalam kehidupan, memahami al-Qur'an dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pada sisi ini, al-Qur'an tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya (Nata, 2010: 35). Terlihat dengan jelas hubungan al-Qur'an dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula al-Qur'an terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia (Nata, 2010: 38).

Hal seperti itu diperlukan adanya sebab banyak hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas. Dalam al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, kita memperoleh informasi tentang kapal Nabi Nuh di gunung Arafat, kisah Ashabul Kahfi yang dapat bertahan hidup dalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Di mana kira-kiranya bangkai kapal Nabi Nuh itu; di mana kira-kira Gua itu; dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu; atautkah hal yang demikian merupakan kisah yang fiktif. Tentu masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi. Praktik kehidupan yang berkaitan dengan sejarah semacam itu memberikan pemahaman kepada kita semua mengenai wujud yang dapat diimajinasikan ketika membaca. Kisah semacam itu hanya terjadi sekali, dan tidak menjadi ritual.

Al-Qur'an membentuk ritual pada kehidupan umat Islam melalui rukun dan kewajiban sebagai manusia yang mempercayai agama. Al-Qur'an seolah telah mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan meyelimidi ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri, kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia (Nata, 2010: 39). Hal semacam inilah yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan perintah dari Tuhan.

Sampai saat ini, banyak manusia belum sepenuhnya memahami ritual dalam Islam sebagai keseimbangan. Ritual dalam Islam dalam bentuk kewajiban beberapa sisi dapat dilihat langsung secara sosial, namun tidak jarang pula orang yang menjalankan hanya untuk menggugurkan kewajiban. Dalam pandangan rasional, ritual memang sulit dimengerti dampaknya. Ritual dalam Islam bukanlah rasionalisasi, melainkan bentuk kepasrahan dan ketertundukan. Pembentukan karakter dan jiwa yang berserah inilah yang dapat membentuk struktur keperibadian orang Islam dalam menjalankan kehidupan.

Masyarakat yang hidup di zaman sekarang ini memahami agama berdasarkan kepentingan sosial. Apabila mereka membaca dengan seksama, sesungguhnya dalam al-Qur'an juga sudah ada. Dalam al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan (Nata, 2010: 42). Namun demikian, hal itu akan menjadi berimbang manakala menjalankan ritual yang telah diwajibkan oleh Allah.

Manusia dalam keberhidupannya berusaha mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia (Nata, 2010: 42). Al-Qur'an telah merangkum itu semua. Al-Qur'an dapat digunakan dalam memahami kehidupan, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Contohnya kitab berjudul *Hikmah Al-Tasyri wa Falsafatubu* yang ditulis oleh Muhammad al-Jurjawi. Menurut Abudin Nata (2010: 43), al-Qur'an mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam misalnya mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah, tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain.

Sebenarnya, ritual dalam Islam memiliki sejarah tersendiri. Sejarah atau historis adalah ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut (Nata, 2010: 46). Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap

agama dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama* berisi konsep-konsep, dan bagian *kedua* berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah ini, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar, misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut sebagai *Ilmu Asbāb al-Nuzūl* yang intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini, seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya (Nata, 2010: 48).

Al-Qur'an yang dipahami secara terus menerus dapat membentuk kebudayaan. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, al-Qur'an dalam membentuk kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut (Nata, 2010: 49).

Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Misalnya, kita menjumpai kebudayaan berpakaian Islami (menutup aurat), bergaul bermasyarakat (silaturahmi), dan sebagainya. Dalam produk kebudayaan tersebut, unsur agama ikut berintegasi. Pakaian model jilbab, kebaya dan lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama sesuai yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Al-Qur'an adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Al-Qur'an adalah fakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan kehidupan harmonis (Dhavamony, 1995: 21).

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama, akan tetapi agama juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktik-praktik ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisme* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat fenomenologis berkembang sebagai metode untuk memaknai fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena itu sendiri adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan, maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.

Menurut Taufik Abdullah (2004: x-xii), setidaknya penelitian agama bermuara pada tiga poin utama, yaitu: (1) Menempatkan agama sebagai doktrin yang berangkat dari keinginan mengetahui esensi ajaran dan kebenaran agama, sebagaimana dilakukan para mujtahid dan pemikir agama. Dalam hal ini kajian di dalamnya adalah ilmu-ilmu keagamaan atau juga perbandingan agama (*religionwissenschaft*). (2) Memahami struktur dan dinamika masyarakat agama, dimana agama merupakan awal dari terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama dan memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang juga sama. Sehingga, meskipun berasal dari suatu ikatan spiritual, para pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dari komunitas kognitif lainnya. (sosiologi, antropologi, sejarah, dan seterusnya). (3) Mengungkapkan sikap anggota masyarakat terhadap agama yang dianutnya (psikologi agama). Jika kategori pertama mempersoalkan substansi ajaran dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran; kategori kedua meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah; kategori ketiga adalah usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.

## **D. SIMPULAN**

Al-Qur'an sebagai kitab orang Islam memuat berbagai hal yang menarik, salah satunya adalah menekankan untuk menjalankan ritual. Dalam pandangan rasional, ritual dalam beragama sering dianggap sebagai perbuatan tidak terlalu bermanfaat. Namun, dengan mempelajari al-Qur'an berdasarkan fenomenologi yang bertaut antara peristiwa yang satu dengan lainnya, maka dapat kita dapat mengetahui dasar sejarah maupun kebermanfaatannya. Hal ini karena al-Qur'an memuat banyak pengetahuan dengan simbol dan ajaran yang pada akhirnya dapat membentuk kebudayaan dalam suatu masyarakat. Al-Qur'an memuat kebenaran, memahami dinamika dan struktur, mendeskripsikan tatanan kehidupan masyarakat. Semua itu dapat menjadi pelajaran untuk kehidupan masa sekarang. Ritual yang dijalani oleh umat Islam memiliki kebenaran yang nyata di dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- Abdullah, Syamsuddin, dkk. 1984. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdullah, Taufik. 2004. Kata Pengantar dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Baqir, Haidar dan Zainal Abidin. 1998. "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?" Pengantar dalam Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Cet. Ke-X. Bandung: Mizan.
- Brouwer, M.A.W. 1995. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*. Jakarta: Kanisius.
- Damin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya. Yogyakarta: Kanisius.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XX. Jakarta: Gramedia.
- E.K., Poerwandi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Perfecta LPSPS, Fakultas Psikologi UI.
- Erricker, Clive. 2002. *Pendekatan Fenomenologis*, dalam Peter Connoly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Cet. Ke-I. Yogyakarta: LKIS.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Hamid. 2008. *Buku Ajar Riset Keperawatan; Konsep, Etika & Instrumentasi*, Jakarta: EGS.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi; Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal MEDIATOR Unisba Bandung* Vol. 9, No. 1.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Magetsari, Noerhadi. 2001. *Penelitian Agama Islam, Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*, dalam M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filosafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, et al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nurhakim, M. 2004. *Metode Studi Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. "Fenomenologi Agama; Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Jurnal Penelitian Walisongo*, Vol. XVII, No. 2.